

Penerapan Teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dalam Pembelajaran Mendalam

Mubarok¹, Nurkholis¹, Urip Mulyadi¹, Agus Triyono²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Article Info

Article history:

Submitted Nov 30, 2025

Accepted Dec 01, 2025

Published Dec 30, 2025

Keywords:

Pembelajaran mendalam,
Komunikasi,
Informasi,
Teori ELM,
Guru

ABSTRACT

Strategi *deep learning* (pembelajaran mendalam) dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran paripurna. Penelitian ini merupakan studi literatur yang menguraikan teori *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dan relevansinya untuk mendukung keberhasilan pembelajaran mendalam. Kajian literatur tentang ELM menunjukkan bahwa siswa tidak secara otomatis melakukan pemrosesan mendalam ketika menerima informasi. Karena itu, guru harus menciptakan suasana dan mendorong siswa menuju jalur utama (*central route*). Dalam tahapan awal, *pheripheral route* (*jalur pinggir*) tetap diperlukan, terutama ketika siswa belum fokus dan enggan untuk berfikir kritis. Guru perlu membangun kedekatan emosional dan mengajak siswa terlibat dalam pembelajaran. Inti strategi *deep learning* menekankan pentingnya siswa dalam memperoleh pembelajaran bermakna. Siswa harus mengetahui, memahami dan memperoleh kesan yang mendalam tentang materi yang diterima. Proses pembelajaran dilaksanakan penuh makna dan secara riang. Proses pembelajaran bukan lagi sekedar rutinitas memberikan informasi dan pengetahuan melimpah tanpa disertai pemahaman.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Mubarok

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Jl. Kaligawe Km 4 Semarang

Email: mubarok@unissula.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pemerintah memilih *deep learning* (pembelajaran mendalam) sebagai strategi untuk mencapai kesuksesan pendidikan dasar dan menengah. Menteri Pendidikan dasar Abdul Mu'ti meyebut bahwa strategi ini akan memberikan solusi berbagai masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia. Selama ini pendidikan lebih banyak menyentuh aspek permukaan dan tidak mendalam sehingga murid tidak paham apa yang dipelajari dan orientasi utamanya adalah mengejar nilai dan peringkat. Gagasan pembelajaran mendalam ini telah diuraikan oleh beberapa ilmuwan. Salah satunya adalah Ference Marton dan Roger Saijo (1976) yang mengutarakan gagasan pendekatan mendalam (*deep approach*) dan pendekatan permukaan (*surface approach*) untuk membedakan pembelajaran bermakna dan sekedar ritual. Mereka menyebut proses pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa mengaitkan materi belajar yang baru dengan pengalaman

pembelajaran sebelumnya, berusaha memahami maknanya dan tidak hanya menghafal materi (Chen & Sing, 2024). Gagasan ini kemudian berkembang dan menjadi salah satu strategi untuk mencapai kesuksesan pembelajaran.

Penelitian tentang penerapan *deep learning* di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Fitriani dan Santiani (2025) mengungkapkan potensi besar dari strategi pembelajaran ini untuk mendukung kesuksesan pendidikan di Indonesia. Fullan dan Langworthy (2013) menyebut bahwa pendekatan ini menjadi solusi atas krisis kualitas pendidikan yang terjadi di berbagai negara. Pendekatan ini mengajak kembali siswa dan guru untuk memaknai pendidikan dengan sesungguhnya, bukan sekedar capaian fisik seperti nilai dan peringkat kelas. Mohanty dan Dash (2018) menyampaikan perlunya *deep learning* sebagai kebijakan utuh pendidikan yang menyangkut beragam aspek pendukung seperti kurikulum, pemikiran, konten dan praktek pembelajaran di berbagai level. Berbagai uraian tentang *deep learning* tersebut cukup menggambarkan bagaimana strategi ini menjadi jawaban atas kemunduran kualitas pendidikan.

Jika kita cermati mendalam, inti dari *deep learning* dalam pembelajaran di kelas adalah kemampuan guru dan siswa dalam menyampaikan dan memahami informasi (Cleveland-Innes, M.F dan Emes, C, 2005). Kemampuan guru menyampaikan informasi dengan memahami kondisi siswa, konten pembelajaran dan konteks yang sedang berlangsung menjadi kunci keberhasilan. Di sisi lain, siswa juga harus memiliki tekad yang kuat untuk terlibat dan pemrosesan informasi.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara spesifik membahas kaitan antara pemrosesan informasi yang dilakukan siswa dengan keberhasilan pembelajaran mendalam. Penelitian ini secara khusus membahas aspek kekosongan tersebut.

Artikel ini akan membahas kaitan antara strategi *deep learning* yang berkaitan dengan kemampuan memproses informasi dengan satu teori tentang pemrosesan informasi. Teori yang dimaksud adalah teori psikologi komunikasi yaitu Elaboration Likelihood Model (ELM). Kajian teoretik ini akan menunjukkan keterkaitan teori ELM untuk menopang kesuksesan program pembelajaran mendalam. Teori ELM dikemukakan oleh Petty dan Cacioppo pada tahun 1986. Teori dikembangkan ketika mereka menempuh studi di Ohio State University pada tahun 1970. Teori ini bermula dari pertanyaan sederhana, mengapa perilaku seseorang ada yang berubah secara permanen dan adayang labil (Petty dan Cacioppo, 1986).

Dalam kajian komunikasi, teori ini masuk dalam ranah psikologi komunikasi (Littlejohn, dkk, 2017). Inti teori ini membahas bagaimana individu memproses informasi yang diterima sampai kemudian memutuskan untuk menolak, menerima atau mengubah sikap berdasarkan informasi tersebut. Menurut teori ELM ada dua jalur pemrosesan informasi yang disebut sebagai *central route* dan *pheriperal route* (Perbawaningih, 2012). Kedua jalur pemrosesan informasi ini bisa dialami oleh setiap orang bergantung pada beragam kondisi yang dihadapi. *Central route* terjadi ketika individu memproses informasi secara mendalam, kritis dan penuh perhatian. Hal ini terjadi pada seseorang yang bermotivasi tinggi, memahami pesan dengan baik dan fokus terhadap informasi yang diterima. Dalam memproses informasi yang diterima, individu tidak menerima atau menolak begitu saja. Secara aktif individu menganalisis, melakukan evaluasi, memberikan argumen, dan mendiskusikan informasi yang diterima. Hasilnya adalah perubahan sikap yang kuat, stabil dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Jika dia menerima informasi yang disampaikan, maka penerimaannya berdasar argumen yang kuat. Jika menolak, maka penolakannya juga berdasar argumen kuat bukan sekedar mengikuti orang lain (Petty dan Brinol, 2012).

Jalur kedua adalah *pheriperal route* yaitu pemrosesan informasi yang dangkal dan hanya di permukaan. Hal ini terjadi pada seseorang yang tidak fokus, tidak memiliki motivasi tinggi dan tidak memahami informasi yang diterima. Akibatnya mereka tidak bisa mengelaborasi informasi secara mendalam dan cenderung menangkap aspek luar atau permukaan dari isi informasi (Okeefe, 1990). Sebagai contoh, mereka lebih tertarik pada aspek humor, sosok pembawa informasi, gaya bicara atau hadiah yang diberikan dalam proses penyampaian informasi. Dalam proses belajar mengajar misalnya, siswa lebih tertarik pada kelucuan sang guru daripada materi pelajaran yang diberikan. Individu yang memproses informasi dari jalur ini maka cenderung labil dan tidak kokoh dalam membuat keputusan. Mereka menerima atau menolak informasi bukan berdasar argumen yang kuat.

Berdasarkan uraian kedua teori tersebut nampak kaitan antara deep learning dengan teori ELM. Kesuksesan strategi deep learning terkait dengan kemampuan memproses informasi dan teori ELM secara luas menguraikan pemrosesan informasi yang dilakukan individu.

Penelitian ini memberikan kebaruan dari sisi kemampuannya menjelaskan kaitan antara kemampuan guru memilih strategi pemrosesan informasi dengan keberhasilan pembelajaran mendalam. Guru yang memahami jalur sentral dan *pheriperal* dalam memahami informasi akan lebih berhasil dalam menyampaikan materi belajar, memotivasi siswa dan mencapai kesuksesan pembelajaran mendalam.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi literatur dimana peneliti membahas secara mendalam teori ELM dan kemudian menunjukkan relevansinya dengan konsep pembelajaran mendalam. Penelitian dengan metode studi literatur berfokus pada pengumpulan evaluasi kritis dan sintesis berbagai sumber ilmiah. Tujuannya untuk menemukan pola, konsep, atau model teoretis yang sesuai dengan topik penelitian (Creswell, 2007).

Tahapan penelitian meliputi: mengidentifikasi dan menentukan fokus penelitian, membuat pertanyaan penelitian yang jelas, menelusuri dan memilih literatur yang sesuai, membaca secara kritis literatur yang tersedia, mengorganisir literatur ke dalam tema atau kategori, melakukan sintesa antarliteratur, dan menarik kesimpulan dan implikasi.

Urutan tahapan penelitian bisa disesuaikan dengan temuan literatur dan kompleksitas konteks yang dibahas (Creswell dan Clark, 2018). Artinya, ketika dalam proses penelitian identifikasi dan fokus penelitian berubah maka tahapan penelitian bisa secara luwes mengikutinya. Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah bagaimana secara teoretik implementasi ELM untuk menunjang keberhasilan pembelajaran mendalam. Peneliti memilih literatur yang membahas pembelajaran mendalam dan bagaimana kontribusinya bagi keberhasilan pendidikan. Peneliti juga membaca literatur tentang ELM sebagai teori yang membahas pemrosesan pesan.

Fokus penelitian telah didefinisikan sehingga tahapan selanjutnya adalah memilih literatur yang relevan. Peneliti mengumpulkan literatur tentang pembelajaran mendalam melalui pencarian di jurnal bidang pendidikan. Pertimbangan ini dilakukan mengingat konsep *deep learning* juga digunakan dibidang komputer dan pemrograman. Artikel jurnal yang dipilih mulai rentang tahun 2005-2025 mempertimbangkan penggunaan strategi pembelajaran mendalam di negara lain.

Penelitian menggunakan 10 literatur tentang pembelajaran mendalam yang diuraikan oleh berbagai ilmuwan. Peneliti juga membaca 5 literatur tentang ELM dan kaitanya untuk menunjang pembelajaran. Literatur ELM dipilih dari artikel jurnal terkini dan manuskrip Petty dan Cacioppo yang terbit tahun 1986.

Hasil pembacaan literatur dikelompokkan dalam lima tema yaitu: asumsi dasar teori, peran guru dalam proses pembelajaran, penerapan dua jalur pemrosesan informasi, aspek pendukung pemrosesan informasi dan sintesa teori. Pembuatan tema-tema dalam studi literatur bertujuan memudahkan dan menyederhanakan kompleksitas temuan sehingga bisa dilihat sesuai fokus penelitian (Denzin dan Lincoln, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan kajian teori ini akan diungkapkan dalam lima tema utama. Pertama, asumsi teori deep learning dan kaitanya dengan teori ELM. Kedua, peran guru dalam proses pembelajaran mendalam. Ketiga, penerapan dua jalur pemrosesan informasi untuk mendukung kesuksesan pembelajaran mendalam. Keempat, aspek pendukung pemrosesan informasi yang diperlukan untuk kesuksesan pembelajaran mendalam. Kelima, sintesa teori. Berikut adalah tabel perbandingan teori ELM dan *deep learning*.

Tabel 1 Perbandingan Tema

Tema	Teori ELM	Deep Learning
Asumsi teori	- Individu memproses informasi melalui jalur utama dan periperal.	- pembelajaran efektif terjadi ketika siswa melakukan

	- Pemrosesan mendalam terjadi jika individu memiliki motivasi dan kemampuan berfikir	pemrosesan mendalam
	- Keberhasilan persuasi bergantung pada kualitas argumen dan keterlibatan kognitif	- fokus pada pemahaman bermakna - Bukan sekedar hafalan - konstruksi pengetahuan, refleksi
Peran guru dalam proses pembelajaran	Guru menciptakan suasana yang mendukung rute utama. Mendorong pemrosesan pesan. Menyediakan argumen yang kuat	Fasilitator Mendorong diskusi Menciptakan suasana belajar kondusif
Penerapan dua jalur pemrosesan informasi	Rute sentral Rute periperal	Analisis, sintesis, refleksi. Menghindari penjelasan dangkal
Aspek pendukung pemrosesan informasi	Motivasi Kualitas Argumen Kemampuan berfikir kritis Suasana kondusif	Aktifitas berfikir tinggi Reflektif, diskusi Lingkungan kondusif Semangat dari guru Hubungan antar konsep
Sintesa teori	Efektif menjelaskan proses pemrosesan informasi oleh siswa	Lebih komprehensif, mendukung kualitas pembelajaran

Tabel perbandingan tersebut menunjukkan bahwa teori ELM dan Deep Learning memiliki keterkaitan dan mampu mendukung satu sama lain. Pemahaman terhadap penerapan teori ELM akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran mendalam. Berikut adalah uraian temuan berdasar tema.

3.1. Asumsi Dasar Teori

Inti strategi *deep learning* menekankan pentingnya siswa dalam memperoleh pembelajaran bermakna. Siswa harus mengetahui, memahami dan memperoleh kesan yang mendalam tentang materi yang diterima. Proses pembelajaran dilaksanakan penuh makna dan secara riang. Proses pembelajaran bukan lagi sekedar rutinitas memberikan informasi dan pengetahuan melimpah tanpa disertai pemahaman. Teori ELM membahas bagaimana individu memproses informasi melalui dua jalur yaitu jalur utama dan jalur periperal. Ini membantu kesuksesan strategi *deep learning* dengan memberikan jalan dan cara membantu peserta didik memahami informasi yang diterima. Jadi kedua teori ini bisa diterapkan untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran.

3.2 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Mendalam

Dalam proses pembelajaran guru adalah figur utama yang mampu mentransformasi perilaku belajar siswa. Artinya, kemampuan guru untuk memahami pemrosesan informasi yang dilakukan para siswa akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran mendalam. Karena itu, kualifikasi seorang guru tidak hanya menyangkut kemampuannya menguasai materi tetapi juga kemampuan menguasai kelas. Dalam teori ELM guru dihadapkan pada kompleksitas kemampuan, motivasi dan fokus siswa. Kemampuan guru untuk melakukan persuasi terhadap siswanya menjadi kunci apakah

siswa akan mampu berada di *central route* (Perbawaningsih, 2012). Seorang guru adalah *persuader* yang harus mampu melakukan persuasi positif terhadap siswanya (*persuadee*). Sebagai *persuader* guru harus memiliki kemampuan berikut. Pertama, *invention*, dimana seorang guru harus memiliki kebaruan informasi, materi dan argumen yang kuat. Kedua, *delivery*, yaitu kemampuan guru menyampaikan informasi. Ketiga, *structure*, susunan pesan yang disampaikan. Keempat, *style*, pilihan bahasa, diksi, kalimat yang digunakan ketika menyampaikan informasi. Kelima, *memory*, guru harus memiliki daya ingat kuat, menyimpan informasi dengan baik, termasuk keberbedaan karakteristik siswa. Kelima hal tersebut merupakan kompetensi retorika yang harus dimiliki seorang guru (Griffin, 2003).

3.3. Penerapan jalur pemrosesan informasi

Untuk mencapai kesuksesan pembelajaran mendalam, maka jalur pemrosesan pesan yang harus digunakan adalah *central route*. Karena itu, guru harus menerapkan strategi yang tepat sehingga siswa bisa fokus dan mampu memproses informasi melalui jalur utama. Berikut uraian kedua jalur tersebut dan strategi yang bisa dipilih oleh guru.

a. Penerapan *central route*

Dalam *central route*, guru bisa menggunakan strategi *problem base learning*, diskusi, tanya jawab, debat, mengaitkan materi dengan konteks pengalaman siswa dan situasi terkini. *Problem base learning* akan membantu siswa berfikir kritis tentang materi yang diterima (Weng, et al, 2022). Sebuah permasalahan sederhana disampaikan guru dan meminta para siswa untuk memberikan solusi. Dalam beberapa modul dan buku pembelajaran, contoh seperti ini sudah banyak digunakan. Hanya saja, contoh masalah tersebut seringkali bersifat umum dan tidak terkait langsung dengan kondisi siswa di lokasi belajar. Karena itu, guru perlu mencari masalah sehari-hari yang relevan dengan kondisi siswa di lokasi belajar.

Diskusi dan debat memotivasi siswa untuk memperdalam materi sehingga bisa beradu argumen dengan logis. Guru bertindak sebagai fasilitator diskusi dan memberikan peluang siswa untuk beradu argumen. Biarkan siswa belajar menyusun bukti dan menyampaikan pendapatnya tanpa intervensi dari guru (Larson, 1996).

Mengaitkan materi dengan konteks pengalaman siswa akan membuat mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Setiap siswa memiliki pengalaman belajar berbeda satu sama lain (Biggs dan Tang, 2011). Sebagai contoh, siswa memiliki pengalaman berbeda ketika belajar naik sepeda. Saat ini mereka mungkin sudah bisa naik sepeda, tetapi proses yang dialami berbeda-beda. Karena itu, seorang guru tidak bisa memaksakan narasi tunggal pengalaman naik sepeda. Narasi tunggal akan menghambat sikap kritis siswa.

b. Penerapan *pheriperal route*

Dalam kondisi tertentu seperti kelelahan, udara panas dan materi yang berat seringkali membuat siswa enggan untuk terlibat dalam pembahasan materi pelajaran. Menghadapi kondisi ini guru bisa menempuh jalur *pheriperal* untuk membawa siswa kepada jalur utama. Strategi yang bisa ditempuh guru adalah: gaya penyampaian materi diselingi humor, dan model bercerita. Guru juga bisa memanfaatkan media gambar, video dan alat peraga lainnya untuk menarik perhatian fokus. Pujian dan bentuk penghargaan lainnya juga bisa dimanfaatkan guru untuk mengarahkan fokus siswa.

Contoh kalimat pujian yang bisa digunakan guru, "Bagus, idemu jenius dan menarik". Pujian ini akan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Siswa juga merasa dihargai ketika argumen yang mereka berikan diberikan pujian oleh guru. Studi yang dilakukan oleh Askainen dan Gijbel, (2017) menyarakankan guru untuk menggunakan pujian sebagai salah satu instrumen dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika mengajar walaupun diselingi humor dan pujian, guru harus tetap menunjukkan kredibilitas dan wibawa supaya siswa bisa lebih fokus. Kredibilitas dan wibawa dibutuhkan untuk meyakinkan siswa bahwa guru yang mengajar memiliki kompetensi yang memadai.

3.4. Aspek Pendukung Pemrosesan Informasi

Aspek pendukung utama dalam pemrosesan informasi adalah kemauan dari siswa. Ini muncul dari dalam dirinya. Sekolah dan guru harus menumbuhkan suasana, menyiapkan alat dan materi yang mendorong kemauan siswa. Guru dan sekolah juga perlu mengajak orang tua agar mau terlibat. Motivasi dan contoh dari orang tua, teladan dalam keluarga dan masyarakat bisa menjadi faktor penting yang mendorong kemauan siswa untuk memproses informasi. Siswa juga harus diberikan pembiasaan untuk berpendapat, tidak hanya menerima begitu saja informasi yang diberikan. Cara mengajar yang demokratis, dan dua arah, akan memberi ruang bagi tumbuhnya kemauan siswa (Cambel, et al, 2014).

3.5 Sintesa Teori

Hubungan ELM dan pedagogi nampak pada konteks berikut. Pertama, kesuksesan pemrosesan pesan hanya terjadi jika siswa memiliki motivasi dan kemampuan. Artinya, guru harus mampu menumbuhkan motivasi, mengarahkan fokus, menumbuhkan rasa ingin tahu dan memberi peluang siswa untuk kritis. Perubahan sikap belajar yang kuat hanya terjadi melalui jalur utama sehingga pembelajaran harus diupayakan ke arah tersebut. Sintesa ini menunjukkan bahwa penguasaan teori ELM menjadi elemen penting.

4. SIMPULAN

Kajian literatur tentang ELM menunjukkan bahwa siswa tidak secara otomatis melakukan pemrosesan mendalam ketika menerima informasi. Karena itu, guru harus menciptakan suasana dan mendorong siswa menuju jalur utama (central route). Dalam tahapan awal, *pheriperal route* tetap diperlukan, terutama ketika siswa belum fokus dan enggan untuk berfikir kritis. Guru perlu membangun kedekatan emosional dan mengajak siswa terlibat dalam pembelajaran. Meski demikian, guru tidak boleh larut dalam jalur ini karena tujuan utama adalah membawa siswa menuju jalur utama. Dengan memahami ELM, guru bisa merancang strategi pembelajaran yang tepat, merencanakan komunikasi dengan siswa secara lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran mendalam.

ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada segenap staf di perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Unissula Semarang yang telah membantu tersedianya literatur yang digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Askainen, H dan Gijbels, D, "Do students develop towards more deep approaches to learning during studies? A systematic review on the development of students' deep and surface approaches to learning in higher education. *Educational Psychology Review*, 29(2), 205-234, (2017) doi:10.1007/s10648-017-9406-6
- [2] Biggs, J dan Tang, C, "Teaching for Quality Learning at University", Open University Press, Buckingham, 2011
- [3] Campbell, C. M., & Cabrera, A. F., "Making the mark: Are grades and deep learning related" *Research in Higher Education*, 55(5), 494-507. (2014) doi:10.1007/s11162-013-9323-6
- [4] Chen, Jing dan Sing, Charanjit, K.S, "A Systematic Review on Deep Learning in Education: Concepts, Factors, Models and Measurements", *Journal of Education and Educational Research*, vol.7 no.1, 2024, ISSN:2957-9465
- [5] Cleveland-Innes, M.F dan Emes, C, "Social and Academic Interaction in Higher Education Contexts and The Effect on Deep Learning", *Journal of Student Affairs Research and Practice*, vol.42, no.2, 2005, doi:10.2202/0027-6014.1475
- [6] Creswell, J. W, "Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (2nd ed.)". Sage Publication, London, 2007
- [7] Creswell, J. W., & Clark, V. L. P, "Designing and Conducting Mix Method Research (Third)". SAGE Publications. London, 2018

- [8] Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S, "Handbook of Qualitative Research (N. K. Denzin & T. S. Lincoln (eds.))". Sage Publication, London, 2018
- [9] Fitriani, Alya, dan Santiani, "Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, vol.2, no.3, Mei 2025, DOI. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- [10] Fullan, M dan Langworthy, M, "Towards a new end: New Pedagogies for Deep Learning", Collaborative Impact, Seattle, WA, 2013
- [11] Griffin, Em, "A First Look at Communication Theory", McGraw Hill, New York, 20023
- [12] Kovac, V.B, Jensen, A.R, dan Skreland, L.Lj, "The why, what and how of deep learning: critical analysis and additional concerns", *Education Inquiry*, vol.16, no.2, 2025, <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502>
- [13] Larson, Charles U, "Persuasion Reception and Responsibility", Warsword Publishing, California, 1996
- [14] Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. "Theories of Human Communications (Eleventh E)". Waveland Press, London, 2017
- [15] Marton, F., & Saljo, R, "On qualitative differences in learning II: Outcome as a function of learner's conception of task. *British Journal of Educational Psychology*, 46, 115-127, 1976
- [16] Perbawainingsih, Yudi, "Menyoal Elaboration Likelihood Model (ELM) dan Teori Retorika", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.9, no.1, Juni 2012
- [17] Petty, Richard, E dan Cacioppo, Jhon.T, "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion", *Advances in Experimental Social Psychology*, vol.19, 1986.
- [18] Petty, Richard, E dan Brinol, Pablo, "The Elaboration Likelihood Model", eds Lange, Kruglanski, Higgins, *Handbook of Theories of Social Psychology*, Sage, London, 2012
- [19] Weng, Chunmeng, Chen, Chongyin, Ai Chianfeng, "A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning", *International Journal of Technology and Design Education*, 2022, 33:1653-1674 <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- [20] O'Keefe, Daniel J, "Persuasion. Theory and Research. New Delhi, Sage Publication, 1990